

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan merupakan indikator objektif bagi kemajuan sumber daya manusianya. Indonesia dengan mayoritas muslim terbesar di dunia secara tidak langsung memiliki peran signifikan dalam memberikan warna kualitas pendidikan bagi seluruh muslim dunia. Kemajuan teknologi yang saat ini berkembang adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena perkembangan teknologi akan berjalan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan teknologi informasi menjadi bagian dari munculnya era revolusi digital di Indonesia. Perkembangan yang sangat pesat mampu memberikan pengaruh besar dan mendominasi seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk di dunia pendidikan. Media digital dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio maupun visual secara menarik dan interaktif. Teknologi digital sudah menyebar keseluruh lapisan masyarakat tetapi sebagian masyarakat belum mampu menggunakan teknologi tersebut secara baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya saat ini kita sedang memasuki era baru yang di sebut dengan era digital ataupun abad digital. Era digital adalah nama lain dari kemajuan revolusi industri 4.0 yang menjadi pendorong kemajuan teknologi, revolusi digital saat ini membawa pengaruh pada setiap bidang, termasuk dalam sistem pendidikan. Kemajuan paradigma pendidikan telah menetapkan teknologi maupun muridnya untuk memenuhi kebutuhan

pengetahuan dengan mengevaluasi, mencari, mengkomunikasikan informasi yang di dapat untuk memecahkan permasalahan yang ada. Semakin canggihnya teknologi pada masa sekarang ini mempermudah proses pembelajaran. Dengan adanya teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model *konvensional* menjadi pembelajaran langsung secara *fleksibel*.¹

Di era pembelajaran abad ke 21, setiap manusia yang berpendidikan diuntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan *internet* sebagai media pembelajaran digital. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan berbagai aplikasi yang ada pada *internet* dan keterampilan teknis terhadap pemanfaatan perangkat media digital. Kemampuan terhadap penggunaan *internet* sebagai media belajar pada masa sekarang ini disebut pula dengan istilah "*Literasi Digital*".

Secara umum *Literasi Digital* diartikan sebagai kompetensi untuk menggunakan media digital seperti *ipad, tablet, gadget, laptop*, dan jenis media layar lainnya yang tidak lagi menggunakan media cetak (buku atau kertas). Dengan adanya Literasi digital tidak menggantikan pentingnya literasi tradisional (cetak) sebagai suatu tahapan. Dengan begitu literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, serta menganalisis objek atau informasi dengan menggunakan teknologi atau dalam bentuk layar bukan cetak.²

Penerapan literasi digital didalam proses pembelajaran adalah salah satu cara pemanfaatan teknologi dan internet untuk meningkatkan efisiensi dan

¹ Budian H, *Peran teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan Al-Tadzkiyyah*, Jurnal Pendidikan Islam, 2017, hlm 31-43.

² Mohammad Hairul, *Litersi Produktif Berbasis IT*, Seminar Nasional, Jember, 2017

efektivitas dalam sebuah pembelajaran. Menurut *Paul Gilster*, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara *efektif* dan *efisien* dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan salah satu pengguna informasi. Internet mulai menyajikan informasi ataupun materi dalam format yang berbeda, yaitu digital. Informasi atau materi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti, *web*, *weblog*, dan *mailing list*.

Selain aspek sarana dan prasarana, Kemampuan guru dan siswa juga memiliki peran yang tidak kalah penting untuk kesuksesan pembelajaran, Inovasi pembelajaran sangat bergantung kepada guru.³ Dalam penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk menggunakan perangkat digital dengan baik, namun juga harus memahami segala hal yang berkaitan dengan teknologi digital tersebut.⁴

Sedangkan paradigma baru dalam konteks proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai sentral kegiatan (*student centered*), yaitu menuntut guru agar terjadinya perubahan dalam melaksanakan aktivitas mengajarnya. Seorang guru perlu mengembangkan kreativitas sebagai upaya atau strategi untuk pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, maka seorang guru dipersyaratkan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan, karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

³ Dinata, K, B., *Pembelajaran Literasi Digital* , Jurnal. Unesa, 2018

⁴ Heri Abi Buracman Hakim, *Aplikasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan Sekolah Dari Otomasi Sampai Literasi Informasi*, Lembaga Ladang Kata, Yogyakarta, 2017, hlm 103

Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kemampuan yang bersangkutan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, sehingga menjadi salah satu solusi yang diperlukan untuk menjawab tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada zaman digital ini.

Guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar yang baik. Sesuai dengan PP No. 74 tahun 2008, pasal 3 tentang guru disebutkan seorang guru harus bisa memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Strategi literasi digital di sekolah harus ditingkatkan sebagai mekanisme pembelajaran dan terinteraksi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Adapun Strategi guru PAI untuk meningkatkan literasi digital di sekolah meliputi penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran, pemberian pemahaman akan pentingnya literasi digital dengan menyiapkan ragam bacaan, dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Dengan perubahan metode pembelajaran, dapat meningkatkan karakter dan tanggung jawab siswa ataupun guru dalam menggunakan media digital di sekolah sebagai sarana pembelajaran, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam

mengembangkan proses literasi digital di sekolah.⁵

Penerapan strategi literasi digital diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk memudahkan mencari referensi. Guru sebagai fasilitator harus memberi batasan-batasan mencari sumber referensi yang akan di rujukan karena semua sumber dan informasi yang datang dan di terima secara cepat belum tentu benar adanya, yang di ambil harus berdasarkan data yang sebenarnya atau di teliti terlebih dahulu, seperti yang di jelaskan dalam (Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ تَتَدَمَّرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang –orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,” ujar Misbahruddin mengutip terjemah (Q.S Al-Hujurat ayat 6).⁶

Pemanfaatan media digital berupa *handpone* sebenarnya telah di kembangkan di SMP TUNAS KARYA, Proses pembelajaran di SMP TUNAS KARYA tidak sepenuhnya menggunakan Handpone, Masih Hybrid karena tidak bisa menghilangkan budaya Tradisional yaitu penggunaan buku panduan dalam proses pembelajaran. Sarana yang berbasis digital diharapkan mampu meningkatkan motivasi literasi peserta didik. Guru menggunakan media digital sebagai alat bantu sebagai sumber belajar, Adapun faktor pendukung dalam

⁵ Indah Kurnianingsih,dkk, *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Diwiayah* (Jakarta pusat Melalui Pelatihan Literasi informasi,2017)

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Pusat Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Jakarta, 2006, hlm. 517.

peningkatan literasi digital dengan cara Pengintegrasian, yaitu berupa pemenuhan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti penyediaan jaringan internet, pemasangan LCD dan proyektor di ruang kelas, menyediakan *e-modul* dan *e-library*.

Akan tetapi pada kenyataannya penerapan literasi di SMP TUNAS KARYA masih terdapat kendala atau permasalahan yaitu mereka belum sepenuhnya mengerti akan penggunaan media digital dalam mencari berbagai referensi, sehingga pada waktu mengerjakan tugas mereka hanya berfokus pada *Brainly* saja, Sebenarnya penerapan literasi digital juga membawa dampak negatif dan positif terhadap Peserta didik, Adapun dampak positifnya referensi peserta didik jadi beragam, Pembahasan yang tidak ada di buku juga bisa mereka dapatkan dari media internet. Sedangkan dampak negatifnya bagi peserta didik yaitu mereka menjadi malas membaca buku karena internet lebih memberikan jawaban secara cepat tanpa harus membaca buku dan mempertimbangkan salah benarnya, Dengan di perbolehkannya penggunaan handphone pada saat pembelajaran, terkadang mereka diam-diam membuka sosial media dan sebagainya pada saat jam belajar.

Penerapan literasi digital di SMP TUNAS KARYA terkadang mengalami kesulitan, mulai dari kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan guru, terkendala dengan keterbatasan kuota, dan jaringan internet yang rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam rangka menghadapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi di perlukan kemampuan literasi digital yang baik.

Dalam hal ini di ajukan penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI Meningkatkan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP TUNAS KARYA BATNG KUIS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang saya kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Aagama Islam melalui literasi digital di SMP TUNAS KARYA?
2. Bagaimana capaian pembelajaran siswa di SMP TUNAS KARYA, Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi digital?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi digital di SMP TUNAS KARYA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk Mengetahui strategi dalam meningkatkan literasi digital Pendidikan Agama Islam di SMP TUNAS KARYA.
2. Untuk Mengetahui capaian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui literasi digital di SMP TUNAS KARYA?
3. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui literasi digital di SMP TUNAS KARYA.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya, penelitian ini juga mempunyai kegunaan yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan strategi peningkatan literasi digital pendidikan agama islam, dan juga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar di era digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang di hadapi secara nyata.
- 2) Bagi guru di harapkan bisa menjadi motivasi dalam meningkatkan pembelajaran menggunakan aplikasi digital Pendidikan Agama Islam,
- 3) Bagi peserta didik sebagai motivasi belajar dan memanfaatkan sumber digital sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang salah tentang judul yang akan di teliti, peneliti menjelaskan istilah dan batasannya dalam upaya mengarahkan pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti “seni berperang”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Definisi strategi secara umum adalah proses penentuan rencana

pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat di capai.⁷

Dalam skripsi ini peneliti menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu siasat, usaha, atau rencana tindakan, atau rangkaian kegiatan yang akan di laksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu tujuan yang di tentukan.

2. Literasi Digital

Dari buku Literasi Digital, UNESCO menjelaskan tentang literasi digital yang berhubungan dengan life skills (kecakapan). Kemampuan ini tak hanya melibatkan teknologi saja, tetapi kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk kompetensi digital. Jadi, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan sumber informasi, melalui komputer.

Menurut Paul Gilster mengatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan perangkat digital atau penggunaan informasi online untuk membangun pengetahuan baru serta mengakses dan berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa di sekolah maupun luar sekolah.

⁷ Husein Umar, *Strategi Management in Action*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2001, hlm, 31-32

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah “Upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.”⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁹

Dalam skripsi ini peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, dan juga untuk membentuk keshalehan social. Adapun contoh Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti:

a. Keimanan (Ketauhidan)

Pengajaran dan pendidikan keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam mata pelajaran keimanan, inti pembahasan adalah tentang ke-Esaan Allah SWT.

Oleh karena itu, rukun Iman yang enam, yakni percaya kepada Allah SWT, kepada para Rasul Allah SWT, kepada para Malaikat, kepada Kitab-Kitab Suci yang diturunkan kepada ilmu tentang keimanan ini disebut juga Tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi para Rasul Allah SWT, kepada

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Angkasa, Bandung, 2003, hlm.10.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2012, hlm. 21.

Hari Kiamat, kepada Qadha' dan Qadar¹⁰

b. Aqidah Akhlak

Akhlak merupakan bentuk bathin dari seseorang. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk bathin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran baik buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Dasar pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.¹¹

c. Ilmu Fiqih

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT semata yang diawali oleh niat. Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu Fiqih. Selain membicarakan ibadah, juga membicarakan kehidupan sosial, seperti perdagangan (jual-beli), perkawinan, perceraian, kekeluargaan, warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik (pemerintahan), makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya.¹²

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

¹⁰ Zakia Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 86.

¹¹ Ibid, hlm. 98

¹² Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus*, hlm. 86

SMP TUNAS KARYA Kecamatan Batang Kuis. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang dimiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi Ilham Maulana yang berjudul “PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI KELAS XI IIS 01 SMAI A1 Maarif Singosari Malang. Pada penelitian ini mengungkapkan permasalahan yaitu ketidakmampuan peserta didik dalam mengoperasikan media digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,

Berdasarkan penelitian di atas bahwa sanya perencanaan literasi digital di mulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yaitu memfokuskan kemampuan peserta didik dan memanfaatkan media digital yang tersedia untuk memudahkan tercapainya tujuan dan memudahkan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sedangkan strategi pemecahan masalah yang di gunakan adalah memahami masalah, pemberian tugas dilakukan dengan membuat video pendek dan *powerpoint* tentang masalah yg di identifikasi. Letak perbedaan yaitu pada skripsi yang di tulis oleh Ilham Maulana, di fokuskan pada Peran literasi digital dalam meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sedangkan penelitian ini focus kepada Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi digital di SMP Tunas Karya Batang Kuis.

Kedua, Skripsi Muhammad Indra Saputra yang berjudul “PENANAMAN PAHAM LITERASI DIGITAL DALAM

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” Menjeaskan Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) telah membentuk suatu kebudayaan baru di tengah kehidupan masyarakat modern yang disebut sebagai budaya siber (cyberculture). Letak perbedaan pada skripsi yang ditulis oleh Muhammad Indra Saputra dengan peneliti yaitu pada skripsi Muhammad Indra Saputra lebih focus pada Penanaman Paham literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada skripsi peneliti lebih fokus kepada Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi digital di SMP Tunas Karya Batang Kuis.

Ketiga, Skripsi Agus Sulistyio yang berjudul “URGENSI DAN STRATEGI PENGUATAN LITERASI MEDIA DAN DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM” Menjelaskan bahwa Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran di era digital, guru guru diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran. Oleh karena itu, literasi media dan literasi digital harus dimiliki oleh guru. Literasi ini tentang kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media pembelajaran digital dan memahami cara, kegunaan, fungsi dan tujuan penggunaan dalam proses pembelajaran. Hal ini agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Letak perbedaan skripsi Agus Sulistyio dengan peneliti yaitu pada skripsi Agus Sulistyio lebih pokus kepada Strategi penguatan media literasi dan digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan

pada penelitian ini lebih fokus kepada Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi digital di SMP Tunas Karya Batang Kuis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dari beberapa penelitian di atas ada perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya, penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi digital terhadap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian Pembahasan dilanjutkan pada bagaimana penggunaan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam, Dengan begitu peneliti tidak menemukan adanya dugaan sementarandari judul yang akan diteliti. peneliti akan melakukan penelitian tentang “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi digital di SMP Tunas Karya Batang Kuis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disini dimaksudkan sebagai urutan persoalan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi dan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang di rangkum secara teratur dan sistematis sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun dalam penyajiannya. Penulis membagi kedalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini:

BAB I Pendahuluan: Didalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka,

dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: Didalam teori ini berisi tentang strategi guru PAI meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP TUNAS KARYA Batang Kuis.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi penjelasan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, pengumpulan data, dan pelaporan data.

BAB IV Hasil Pembahasan: Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan yang peneliti dapatkan selama penelitian. Hasil analisis data pada pemaparan strategi guru PAI meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP TUNAS KARYA Batang Kuis, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V Penutup: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang ditujukan untuk pemerhati pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Strategi Peningkatan Literasi Digital

Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang memiliki makna, suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan.¹³ Pengertian tersebut merupakan arti strategi yang diartikan dalam dunia militer yang dikenal dengan strategi perang. Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya¹⁴. Secara garis besar istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* yang mempunyai makna penyusunan suatu strategi itu baru sampai kepada proses penyusunan rencana kerja yang belum sampai kepada tindakan.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu siasat, rencana tindakan ,atau rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

¹³ Muhammad Tang, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital,” FIKROTUNA 7, July 29, 2018 hlm. 722

¹⁴Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Jakarta,Erlangga, 2006, hlm. 12.

¹⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, Scopindo Media Pustaka, 2019, hlm. 2.

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hlm. 126.

Peningkatan memiliki arti proses, perbuatan, cara meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya¹⁷. Peningkatan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mengangkat suatu taraf pengetahuan, skill dan sebagainya yang dilakukan secara maksimal. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan peningkatan yang akan di capai adalah strategi peningkatan kemampuan literasi digital yang dilakukan dan dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai mekanisme pembelajaran dan juga terintegrasi dalam kurikulum dan terkoneksi dengan sistem belajar mengajar, keterampilan guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan aktivitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah.

Secara etimologis literasi berasal dari bahasa latin *Littera* yang memiliki pengertian sistim tulisan yang menyertainya, literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat¹⁸. Literasi adalah jembatan untuk adaptasi, membawa informasi yang dipahami ke dalam berbagai situasi.¹⁹ Literasi adalah melek membaca, menulis, dan numeric, yang merupakan tiga keterampilan untuk kecakapan hidup²⁰. Dari beberapa pengertian tersebut secara sederhana dapat disimpulkan literasi adalah kemampuan dan keterampilan belajar, penyesuaian dengan lingkungan, yang dimiliki manusia untuk memahami informasi sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat. Sedangkan kata digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa Yunani yang berarti jari-jemari. Apabila jari-jemari seseorang dihitung, maka akan berjumlah sepuluh (10). Pengertian literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola,

¹⁷Team Pustaka Phonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Phonix, 2007 hlm. 899.

¹⁸ Abdullah Malawi and Dewi Trisnasari dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*/Bandung: Media Grafika, 2017, hlm. 6.

¹⁹ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Besar, *Literasi Menggerakkan Negeri*, Tangerang Selatan: Literati, 2019, hlm. 10.

²⁰ Rifqi Risnadyatul Hudha, *Literasi membaca Era Digital* Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019, hlm.5

mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.²¹

literasi digital adalah satu rangkaian kekuatan yang paling mendasar untuk mengoperasikan peranti komputer dan internet.²² Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan perangkat digital atau penggunaan sumber informasi *online* untuk membangun pengetahuan baru serta mengakses dan berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini penekanan literasi digital difokuskan pada bagaimana peserta didik dalam menggunakan informasi *online* dan berkomunikasi *online* dapat memiliki sikap kritis serta mempunyai kompetensi dan pemahaman berliterasi digital dengan mampu mencari, mengakses, menyaring informasi dengan benar dalam rangka meningkatkan kualitas dan kreatifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di era digital.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian dari strategi peningkatan literasi digital adalah suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penggunaan perangkat digital sebagai salah satu sumber belajar untuk mendapatkan pengetahuan, informasi, berkomunikasi, memiliki keterampilan mengakses secara online, serta memiliki kompetensi dan pemahaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

1. Bentuk-bentuk Strategi Pengembangan Literasi Digital

²¹ Rila Setyaningsih et al., "Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-learning," Jurnal ASPIKOM 3, March 10, 2019 hlm. 1203,

²² Mustofa, Heni Budiwati, *Proses Literasi Digital Terhadap Anak : Tantangan Pendidikan Di Zaman Now*, Jurnal Kajian Informasi dan perpustakaan, Juni 2019 hlm.118

Literasi digital merupakan sikap, pemahaman, keterampilan, dengan penguasaan sumber dan perangkat digital untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Menjadi *literate digital* berarti dapat mencari, mengolah, mengidentifikasi, mengevaluasi, berbagai informasi yang didapatkan serta dapat memahami pesan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk seperti mampu bekerja sesuai dengan etika dan mengartikan kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan literasi digital diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital sehingga kebutuhan akan informasi saat ini mendorong untuk terus dikembangkannya teknologi komunikasi .

Adapun bentuk-bentuk strategi kemampuan literasi digital yang perlu dikembangkan di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Penguatan Kapasitas Fasilitator
- b. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu
- c. Perluasan Akses Sumber Belajar Bermutu dan Cakupan Peserta Belajar
- d. Peningkatan Pelibatan Publik
- e. Penguatan Tata Kelola²³

2. Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi berasal dari kata competence yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gerakan Literasi Nasional, Jakarta,2017, hlm.14

dialetika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan.²⁴

Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau “life skill”, yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau performansi yang dapat diamati bahkan dapat diukur.

Kompetensi literasi digital diperlukan bagi guru dan pelajar dilingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit dari pada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

a. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Gilster menjelaskan kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.²⁵

b. Pandu Arah Hypertext (Hypertextual Navigation)

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata and Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 18

²⁵ Gilster, *Digital Literacy*, New York, 1997, hlm. 49.

Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertext. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks.

c. Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation)

Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext.

d. Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly)

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka

Adapun kompetensi literasi digital yang efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah ada beberapa tahapan sebagai berikut: Mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, Mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan Berkolaborasi.²⁶

3. Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (*ICT Literasci*) yang merujuk pada

²⁶Andi Asari, Taufiq Kurniawan, And Sokhibul Ansor, "Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang," Jurnal Kajian Perpeustakaan dan Informasi, 2, 2019, hlm. 101.

kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital. Prinsip dasar pengembangan literasi digital, antara lain, sebagai berikut:

a. Pemahaman

Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide implisit dan eksplisit dari media.

b. Saling ketergantungan

Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai sebagai suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah.

c. Faktor sosial

Berbagi tidak hanya sekedar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan sendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu diberikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, penyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

d. Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu

jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan penyimpanannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.²⁷

4. Tahapan-tahapan dan Langkah-langkah Literasi Digital

Tahapan-tahapan literasi antara lain:

- a. Literasi tidak sebatas membaca dari bahan bacaan berupa buku, melainkan harus lebih jauh yaitu berupa bahan digital. Literasi tidak melulu sebuah aktivitas baca dan tulis, tetapi juga keahlian berasumsi memakai bahan-bahan pengetahuan berjenis buku cetak, bahan digital dan auditori. Pemahaman pola literasi ini perlu diberikan kepada masyarakat.
- b. Memberikan penelusuran internet di seluruh daerah. Walaupun saat ini adalah eranya “dunia maya” tetapi tidak sedikit daerah di antaranya ini yang tidak dapat menelusuri melalui peranti komputer dan internet. Dengan mempersiapkan penelusuran piranti komputer dan internet, sehingga literasi akan semakin gampang.
- c. Penerapan rancangan literasi di seluruh institusi pendidikan. Kemendikbud menyimpulkan gerakan literasi secara komprehensif, yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi

²⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta :2017, hlm.9.

media, literasi teknologi dan literasi visual. Sejalan ini, yang bisa menelusur tentang pengetahuan literasi sebatas murid, mahasiswa, petugas perpustakaan, guru, dosen dan lainnya. Maka aktivitas literasi yang dicanangkan Kemendikbud seharusnya dimotivasi.

5. Komponen Literasi Digital

Literasi digital terbagi atas empat komponen yaitu pendukung literasi, pengetahuan latar belakang, kompetensi utama dan sikap serta perspektif.²⁸

- a. Komponen pendukung berupa literasi itu sendiri, dan literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi.
- b. Pengetahuan latar belakang terbagi atas dunia informasi, dan sifat sumber daya informasi. Pengetahuan latar belakang ini dapat dibagi menjadi dunia informasi dan sifat sumber daya informasi.
- c. Kompetensi utama berupa pemahaman format digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi, literasi media.
- d. Sikap dan perspektif, ini merupakan hal yang menciptakan tautan antara konsep baru literasi digital dengan gagasan lama tentang literasi

6. Proses Literasi Digital

Proses literasi digital antara lain gerakan literasi digital di dalam keluarga, gerakan literasi digital di masyarakat, gerakan literasi digital

²⁸Munir, *Pembelajaran Digital*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 113.

di lingkungan sekolah.

a. Gerakan literasi digital di dalam keluarga,

antara lain sasaran gerakan literasi digital dalam keluarga. Agar anak-anak dapat meningkatkan kemampuan dalam berfikir secara aktif, kreatif, kritis dan positif dengan memakai bahan digital setiap saat maka budaya literasi digital di keluarga perlu ditanamkan sejak dini. Strategi gerakan literasi digital di keluarga, cara yang paling pas dan tepat dalam mengembangkan literasi digital di dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, karena mereka berdua seyogyanya menjadi contoh literasi dalam menggunakan bahan digital. Kedua orang tua wajib menciptakan suasana lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, terutama terhadap putra-putrinya.

b. Gerakan literasi digital di masyarakat.

Literasi digital yang ada di masyarakat bertujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat dalam penguasaan teknologi dan komunikasi atau jaringan internet secara bijak dan kreatif dalam menemukan, menilai, menggunakan, dan mengelola informasi

c. Gerakan literasi digital di sekolah.

Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah antara lain:

- 1) Penguatan kapasitas fasilitator
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu
- 3) Perluasan akses sumber belajar bermutu dan cakupan pesertabelajar
- 4) Peningkatan pelibatan publik
- 5) Penguatan tata kelola.²⁹

7. Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya tujuan belajar, literasi digital mampu memperkaya wawasan digital peserta didik karena mendorong peserta didik untuk mencari sumber referensi. Puspito menjelaskan Sembilan kategori dalam dunialiterasi digital sebagai berikut.

- a. Tersedianya situs internet dan jejaring sosial.
- b. Kemampuan menggunakan platform yang berbeda
- c. Mampu menjaga privasi dalam bersosial media
- d. Mampu menggunakan identitas yang benar
- e. Terampil mempublikasikan konten edukatif di berbagai aplikasi
- f. Mengatur dan mengidentifikasi berbagai konten.
- g. Mampu membuat konten baru dari media digital
- h. Mampu mencari, mengakses, menyaring, memilih informasi dengan benar
- i. Mampu mengeshare gagasan pembelajaran atau karya ilmiah

²⁹Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional*, Jurnal, upnyk, hlm. 116.

pribadi.³⁰

Penggunaan media digital untuk mencari informasi pembelajaran PAI dan kegiatan belajar mampu meningkatkan motivasi belajar, hal ini terjadi karena apabila media digital digunakan untuk hal yang positif akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif juga, pengetahuan pemahaman dan perilaku individu untuk belajar. Penggunaan media internet dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai keunikan tersendiri. Pada konteks ini, para peserta didik dituntut harus peka terhadap segala perkembangan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik mengakses secara online informasi edukatif tentang materi Pendidikan Agama Islam, seperti fiqih (pengurusan jenazah, thaharah, manasik haji dan lain-lain) melalui tutorial *Youtube*, membuat makalah tentang sejarah Islam dengan mengambil materi dari artikel, jurnal, blog, dan sebagainya.

Sedangkan fasilitas internet lain yang sering digunakan peserta didik adalah media jejaring sosial (media sosial) seperti *facebook*, *twitter*, dan *whatsapp* (WA), *Google Classroom*, *Gmail* dan sebagainya.

Media sosial ini digunakan untuk berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik, berkaitan dengan materi pembelajaran. Realitas di atas merupakan sebagian gambaran implementasi dari keterampilan pembelajaran abad 21 yang mengintegrasikan literasi digital terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

8. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital Dalam Pembelajaran PAI

Literasi digital memiliki manfaat yang penting bagi setiap individu, menurut Brian Wright ada sepuluh manfaat literasi digital yaitu: menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, dapat

³⁰Ilham Maulana Amin, Rosichin Mansur, and Muhammad Sulistiono, "*Peran Literasi Digital*", hlm. 62

membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia, dan dapat mempengaruhi dunia³¹.

Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai media belajar telah memberikan pengaruh yang sangat cepat ke dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, sehingga sudah tidak asing lagi baik dibidang akademik maupun non akademik.

Prinsip digital adalah memudahkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi apapun, kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, dalam hal ini media digital menggunakan perangkat yang terhubung kepada jaringan internet . Tampak jelas bahwa media digital (media internet) memiliki potensi untuk memfasilitasi pembelajaran dengan cara-cara yang sebelumnya tidak terbayangkan. Misalnya, belum lama ini penggunaan teknologi di kelas terbatas pada film, televisi, proyektor slide, radio, dan sejenisnya.

Tetapi saat ini, peserta didik sudah dapat meniru lingkungan dan peristiwa-peristiwa yang mereka tidak pernah didapatkan dari kelas, menerima materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan orang lain dari jarak jauh, berinteraksi dengan sistem berbasis pengetahuan yang luas dan dengan para pakar dari berbagai negara. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peserta didik dituntut lebih cermat dalam memilih informasi yang berkualitas yang bersumber dari media digital (media internet) melalui literasi digital agar terhindar dari berita hoax atau berita bohong.

B. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³¹ Munir, *Pembelajaran Digital*, hlm. 116.

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi aktual. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 pengertian pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara³²

Dalam konteks pendidikan nasional, usaha pendidikan merupakan upaya penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik serta lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dan peserta didik dapat menjadika lingkunganya sebagai sumber belajar, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Melalui interaksi ini diharapkan terjadi relasi yang seimbang antara guru dan peserta didik.³³ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran Islam, berupa bimbingan atau arahan terhadap peserta didik agar ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaranajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam juga dikatakan sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, pada pasal 37 ayat 1 bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk perserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk membimbing manusia ke

³² Hartono, Pendidikan Integratif, (*Purbalingga: Kaldera Institut*, 2016), hlm. 63.

³³ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39.

arah perkembangan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

Menurut pendapat Muhaimin, pendidikan agama Islam yakni suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (way of life), yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan agama Islam dijadikan sebagai suatu mata pelajaran yang mengajarkan agama dan ajaran agama Islam.³⁵

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah “upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat”.³⁶

Menurut KI Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip

Abuddin Nata, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³⁷

³⁴ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 15-16

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6-8

³⁶ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33.

³⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 10.

Dari beberapa pengertian di atas tentang pendidikan agama Islam, pada intinya pendidikan agama Islam merupakan segala upaya segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik bersifat individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi dasar (fitrah), atau potensi lainnya melalui proses intelektual dan spiritual dengan berdasarkan nilai Islam unruk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat³⁸. Dari definisi di atas jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang terencana untuk mewujudkan suasana³⁹

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.⁴⁰ Pendidikan agama Islam menurut Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴¹

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan dengan

³⁹Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6-8

⁴¹Nata, Kapita Selekta, hl. 11.

⁴²Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2008), hlm. 24

pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.⁴³ Pendidikan agama Islam menurut Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman⁴⁴.

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- b. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam

⁴³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008,

hlm. 24.

⁴⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hlm. 21.

⁴⁵Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 201.

- c. Kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut al-Syaibani tujuan tertinggi Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*⁴⁶

Sedangkan Muhammad Athiyah al- Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima sasaran, yakni:

- 1) membentuk akhlak mulia,
- 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat,
- 3) persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya
- 4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan siswa, dan
- 5) mempersiapkan tenaga tenaga profesional yang terampil.⁴⁷

⁴⁶Al-Rasyidin and H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005, hlm. 36

⁴⁷Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.39

Secara terperinci, tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memahami ajaran agama
- b. Keluhuran budi pekerti
- c. Kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat
- d. Persiapan untuk bekerja

Pada intinya Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yakni aspek iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan rasa keagamaan pada diri siswa serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga di dalam perilaku kesehariannya selalu mengharap ridha Allah SWT dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup dan amal perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan manusia

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah berfungsi untuk memotivasi siswa melakukan perbuatan yang baik agar dalam dirinya tercipta kepribadian yang berakhlak terpuji dan untuk mengembangkan mental keagamaan serta memberikan pengetahuan agar siswa paham mengenai ajaran-ajaran agama. Lebih rinci lagi, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana untuk:

- a. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- c. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan mulai dari dalam lingkungan keluarga agar terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan agama Islam.
- e. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesiaseutuhnya.
- g. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam ajaran sehari-hari.
- h. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

Dari penjelasan di atas, fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yakni untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai ajaran agama Islam yang telah mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga serta memperbaiki dan mencegah dari kesalahan-kesalahan pemahaman dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran mengenai tata hidup yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para RasulNya, sejak Nabi Adam a.s. sampai Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah SWT), dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati, dengan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan diakhirat nanti, maka PAI sebenarnya harus berarti pendidikan tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan dipergunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat. Dengan demikian, berarti ruang lingkup PAI secara umum itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni:

d. Keimanan (Ketauhidan)

Pengajaran dan pendidikan keimanan berarti proses belajar mengajar

⁴⁸Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, hlm.22

tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam mata pelajaran keimanan, inti pembahasan adalah tentang ke-Esaan Allah SWT.

Oleh karena itu, rukun Iman yang enam, yakni percaya kepada Allah SWT, kepada para Rasul Allah SWT, kepada para Malaikat, kepada Kitab-Kitab Suci yang diturunkan kepada ilmu tentang keimanan ini disebut juga Tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi para Rasul Allah SWT, kepada Hari Kiamat, kepada Qadha' dan Qadar.⁴⁹

e. Ibadah (Ilmu Fiqih)

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT semata yang diawali oleh niat. Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu Fiqih. Selain membicarakan ibadah, juga membicarakan kehidupan sosial, seperti perdagangan (jual-beli), perkawinan, perceraian, kekeluargaan, warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik (pemerintahan), makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya.⁵⁰

f. Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu ilmu yang mengandung seni, yakni seni baca Al-Qur'an. Isi pengajaran Al-Qur'an diantaranya adalah pengenalan huruf hijaiyah, cara membunyikannya, bentuk dan

⁴⁹Zakia Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 1995), hlm. 86.

⁵⁰Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus*, hlm. 86

fungsi tanda baca dan tanda berhenti, dan lain sebagainya. Ruang lingkup pengajaran Al- Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.

g. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk bathin dari seseorang. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk bathin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran baik buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Dasar pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.⁵¹

e. Muamalah

Muamalah merupakan sebagian perincian dari ilmu Fiqih. Ilmu ini lebih membahas tentang hubungan sosial antar manusia, yakni *muamalat madaniat* dan *muamalat maliyat*. *Muamalat madaniat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, dan cara menggunakan serta mendapatkannya. Sedangkan *muamalat maliyat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (pembendaharaan negara = *baitul mal*).⁵²

f. Syari'ah (Ilmu Hukum)

⁵¹ Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus*, hlm. 98

⁵² *Ibid*, hlm,108

Syari'ah merupakan ilmu yang mempelajari tentang syari'at atau hukum Islam. Ayat pertama yang berbunyi "*iqra*" merupakan pensyariatan pertama hukum Islam. Perintah membaca, merupakan syari'at yang pertama dalam ajaran agama Islam. Ilmu ini membicarakan mulai dari hukum pertama dalam Islam sampai kepada berbagai hukum dalam kehidupan manusia sehari-hari.⁵³

g. Tarikh (ilmu sejarah)

Tarikh Islam disebut juga Sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yakni sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, seperti kerajaan besar yang berkuasa di tanah Arab sebelum datangnya Islam, peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melawan orang kafir, pemerintahan pada zaman Nabi SAW dan para sahabat, riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵⁴

⁵³Zakiah Darajat, dkk., Metodik Khusus, hlm. 112

⁵⁴Zakiah Darajat, dkk., Metodik Khusus, hlm. 112